

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan seniman, khususnya seniman perupa, masing-masing memiliki dinamikanya secara individual dan unik. Terlebih secara umum yang dihadapi oleh para seniman adalah tarik-menarik antara persepsi ideal dengan pragmatis. Persepsi ideal dimaksudkan sebagai keyakinan individu seniman bahwa seni diciptakan tidak melulu mengikuti kepentingan pasar, melainkan karya seni sebagai situasi batin individu. Berlawanan dengan yang ideal, pragmatis dalam persepsi seniman merupakan sikap batin seniman yang cenderung menciptakan karya seni sesuai selera dan permintaan pasar, baik diukur melalui tren yang ada di dalam pasar, juga melalui bentukan pasar yang memiliki persepsi bahwa karya seni memuat nilai prestisenya sendiri. Oleh karena itu, seniman dengan gaya yang pragmatis akan cenderung mengikuti permintaan pasar. Jika tidak dapat diterima oleh pasar, maka seniman pragmatis akan cenderung meninggalkan profesi senimannya dan beralih profesi karena dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan praktis kesehariannya.

Dikutip dari Asikin Hidayat (2017), dalam sebuah artikel populernya, ia menceritakan bagaimana kawannya di Majalengka mengalami tegangan yang serupa. Ia menceritakan bagaimana kawannya, H.W, harus meninggalkan dunia seni untuk bertahan hidup akibat tekanan dari orang tuanya, yang menganggap dirinya tak realistis. Keputusan pragmatis yang kemudian dipilihnya untuk alih profesi merupakan gambaran bagaimana konflik di dalam lingkungan yang akhirnya membuat ia memutuskan untuk alih profesi.

Seiring perkembangan media dan kajian seni rupa, para seniman juga turut mengembangkan diri dalam menggali medium baru dalam berkarya. Namun, dalam perjalanannya, sering kali seniman dihadapkan pada pilihan-pilihan yang bersifat dikotomi, antara berkarya sesuai dengan hatinya atau mengikuti mode pasar. Peneliti telah melakukan pengambilan data awal melalui *Google-form* dan berdiskusi dengan beberapa informan penelitian.

Pertama-tama adalah informan berinisial Y (57). Y merupakan seorang seniman perupa di Surabaya, salah satu hasil karyanya adalah lukisan. Bakat melukis yang ia miliki berasal dari ayahnya yang juga merupakan salah satu seniman legendaris Indonesia. Y mulai tertarik dengan dunia seni rupa sejak usianya 25 tahun—ketika ia mulai hijrah ke Jakarta. Ketika di Jakarta, kehidupan Y dikelilingi oleh banyak seniman-seniman legendaris dan atas keberhasilan seniman-seniman tersebut Y melihat adanya peluang dalam dunia seni pada waktu itu. Hal inilah yang membuat Y meyakinkan diri untuk terjun ke dalam dunia seni—khususnya seni rupa.

*“Saya awalnya dikirim bapak saya ke Jakarta. Di sana saya ketemu banyak seniman-seniman legendaris. Pada awalnya memang cuma bantu-bantu jualan lukisan orang aja mbak, belum jual lukisan sendiri. Lama kelamaan ngeliat kok enak ya ngelukis sebentar tapi hasilnya lumayan. Nah mulai dari situ saya mulai tertarik, akhirnya coba belajar gambar, ngelukis ” (Y, 57 tahun)*

Setelah Y kembali ke Surabaya, ia menemukan berbagai macam tantangan dalam kehidupannya. Mulai dari tidak adanya kepercayaan diri dalam bergerak di bidang kesenian, ancaman ekonomi yang tidak menentu, hingga orang tua Y yang sempat meragukan keputusan Y dalam memilih profesi sebagai seorang seniman perupa. Namun tantangan tersebut justru membuat Y semakin bertahan dan berupaya untuk tetap hidup dalam situasi yang tidak menentu. Karya-karya Y dapat dijumpai di studionya dan di beberapa pameran maupun katalog seni rupa. Harapan Y dalam menciptakan karya seni rupa adalah agar diminati banyak orang dan bermanfaat untuk museum galeri serta sejarah.

*“Setelah saya kembali ke Surabaya itu mulai merintih karir lagi. Saya ngeliat teman-teman di Surabaya dulu itu belum ada yang berani ngadain pameran-pameran begitu mbak. Mungkin belum percaya diri ya. Akhirnya yaudah saya kumpulin teman-teman... Jadi seniman ini cukup berat ya mbak, soalnya kan kita nggak punya gaji tetap kayak karyawan-karyawan itu, jadi ya mungkin tantangannya ada di kondisi perekonomian... Ibu saya sebenarnya nggak pingin anaknya jadi seniman, takut nasibnya kayak bapak...” (Y, 57 tahun)*

Informan selanjutnya adalah B (52). B bercerita sudah sejak tahun 1992 menekuni dunia seni rupa. Karya seni rupa yang ia ciptakan adalah lukisan dan juga seni instalasi. Awal mula B tertarik dengan dunia seni tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, yakni melihat adanya peluang dalam dunia seni rupa pada waktu itu. Dampaknya karya-karya yang ia ciptakan selalu memiliki banyak peminat sehingga cepat laku terjual. Ia juga mengaku finansial ekonominya pada waktu itu juga semakin meningkat.

*“Awalnya saya memang sudah senang gambar sejak kecil. Terus kenal sama pelukis senior, diajak jalan-jalan cari objek mbak. Nah, waktu itu saya ke Bali sama beliau, ngadain pameran sama teman-teman. Lah kok ternyata pamerannya berhasil. Waktu itu lukisan saya terjual lumayan, sampe akhirnya saya mikir. Enak yo dadi seniman, gambar sebentar tapi hasilnya jutaan. Semenjak saat itu saya mulai menekuni seni rupa, dibarengi dengan kondisi ekonomi saya yang meningkat”* (B, 54 tahun)

Namun seiring berjalannya waktu, B mulai menyadari dan menemukan tujuannya dalam menciptakan karya seni yaitu bukan hanya sekedar untuk “berjualan” melainkan untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Bagi B, seni rupa adalah panggilan jiwanya. B berharap bahwa hasil karya yang ia ciptakan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, menyadarkan “kesadaran”, serta dapat membagikan gizi kehidupan batin kepada sesama.

*“Saya berkarya itu penghasilannya lumayan mbak, tapi lama kelamaan saya jadi sadar. Sebenarnya yang tak cari itu gak gini, gak cuma uang. Kalau kayak gini saja ya gampang, saya kudu cari sesuatu yang lebih. Nah saya coba cari-cari, diskusi sama orang-orang seni, orang-orang filsafat. Ternyata mereka mengiyakan, sepakat sama saya. Jadinya saya berubah, beralih berkarya sesuai dengan batin saya.”* (B, 54 tahun)

B kemudian memutuskan untuk mengubah karya-karyanya menjadi karya yang tercipta atas keinginan batinnya, bukan mengikuti target pasar. Tentu saja hal ini memiliki dampak bagi kehidupan B, misalnya dalam finansial ekonominya yang tidak setinggi sebelumnya. Di sisi lain, keputusan tersebut sejalan dengan harapan B yaitu dapat lebih leluasa mengekspresikan dirinya tanpa perlu memikirkan minat pasar. Perubahan zaman yang terjadi saat ini juga memiliki pengaruh yang cukup

besar bagi B. Ia mengatakan bahwa zaman telah dikuasai oleh teknologi yang menyebabkan pergeseran dan loncatan yang luar biasa membuat manusia menjadi lupa diri atau krisis identitas. Adanya tantangan dalam perubahan zaman ini membuat B merasa harus terus belajar untuk mencapai visual dan konten yang nantinya akan ia ciptakan. Karya seni B dapat dijumpai di beberapa pameran dan di pecinta seni/kolektor.

*“Saya beralih menjadi seniman idealis itu wah terasa perbedaannya mbak. Karena kan nggak semua orang seneng sama karya saya, jadi mungkin peminatnya lebih sepi. Tapi nggakpapa, yang penting saya bisa berkarya sesuai dengan keinginan saya... Perubahan zaman sekarang ini juga mempengaruhi karya-karya saya. Saya kan ngeliat orang sekarang ini banyak yang lupa diri, nggak tahu dirinya itu siapa. Ya akhirnya terciptalah karya-karya seperti linggayoni. Itu ceritanya kan asal muasal manusia ini. Tapi saya tetap harus belajar mbak, nggak boleh merasa puas” (B, 54 tahun)*

Dalam perjalanannya, kedua informan penelitian ini memperlihatkan bahwa keduanya berkarya dengan hatinya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga memiliki upaya dalam mengikuti perkembangan pasar. Bagaimanapun, berprofesi sebagai seniman tidak hanya semata-mata berkarya demi ekspresi idealisme seniman saja, untuk kepenuhan eksistensinya/batinnya. Namun, dalam penciptaannya, karya seni bisa mendapatkan nilai komersialnya tanpa menghilangkan eksistensinya sebagai seniman yang idealis.

Melalui sikap idealis para informan dalam berkarya, tentu memunculkan tegangan ketika berhadapan dengan situasi ekonomi-sosial yang ada. Situasi ekonomi-sosial yang dihadapi berupa tuntutan lingkungan sekitarnya, antara pilihan-pilihan berkarya untuk menghidupi dirinya dengan mengikuti idealismenya, atau berkarya sebagai sekedar pemenuhan kebutuhan material, antara idealisme seniman dengan pragmatisme seniman. Karya-karya seni yang beredar hari ini lebih menonjolkan prestise dan banyak seniman yang berpindah profesi karena tidak mampu bertahan dalam pasar (Parta, 2009). Selain itu, memang dibutuhkan kemampuan membentuk publiknya sendiri bagi para seniman ketika mereka bertahan pada idealisme dan menolak arus pasar. Oleh sebab itu, jaringan-jaringan

sosial yang luas dapat membuat seniman-seniman yang idealis mampu bertahan di dalam pasar seni yang sedemikian kompetitif dan prestise.

Setiap orang pasti akan menghadapi perubahan baik itu di lingkungan sekitar maupun dalam dirinya. Oleh sebab itu, dalam upaya untuk beradaptasi, hal yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri adalah interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya yang saling memberikan pengaruh satu sama lain (Arkoff, 1968). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai keterampilan individu dalam menangani situasi yang sulit melalui pola perilaku yang selaras dengan lingkungannya (Schneiders, 1960). Sehingga dalam upaya penyesuaian diri, selalu ada faktor eksternal yang akan mempengaruhi prosesnya.

Dalam menghadapi perubahan yang begitu pesat di kota Surabaya, khususnya di dalam medan seni rupa, seniman mempunyai gambaran penyesuaian diri yang akan lebih luas dan kompleks. Ada beberapa konflik yang dihadapi oleh para seniman khususnya dalam medan seni rupa, seperti yang telah diketahui bahwa di Indonesia khususnya di Surabaya, masih minim apresiasi terhadap karya-karya seni rupa. Selain tidak adanya ruang bagi seniman untuk menunjukkan karyanya, terdapat pula konflik dalam lingkungan seniman sendiri. Beberapa kawan dan keluarga menganggap bahwa berprofesi sebagai seniman di Surabaya dianggap tidak memiliki jaminan ekonomi yang pasti, misalnya seperti karyawan sudah pasti memiliki gaji UMR setiap bulannya.

Di Surabaya sendiri, tempat-tempat kesenian belum sepenuhnya memadai. Dikutip dari laman [ngopibareng.id](http://ngopibareng.id) bahwa pada tahun 2020 pun masih terjadi konflik antara DKS (Dewan Kesenian Surabaya) dengan Pemkot (Pemerintah Kota). Selain itu, DKS juga beralih menjadi DKKS (Dewan Kesenian Kota Surabaya) dan masih dalam pembentukan pengurus, yang justru berimbas pada kehidupan kesenian dan seniman di Kota Surabaya. Beberapa hal ini kemudian menimbulkan konflik tersendiri bagi para seniman untuk menjalankan profesinya.

Seperti yang dikatakan oleh informan J (40), bahwa beberapa teman senimannya yang berada di Surabaya, banyak yang memutuskan untuk tetap berkarya seni dan berpindah ke luar Surabaya (Jogja, Jakarta, Bandung) atau

bahkan ke Eropa karena merasa lebih diapresiasi, dibanding di Indonesia khususnya di Surabaya. Namun, ada juga yang memutuskan untuk beralih profesi dan meninggalkan seni rupa sebagai proses mediasi antara dirinya sendiri dengan situasi lingkungan yang tidak mendukung kesenian berkembang di Surabaya.

*“Temannya saya itu sampe ada yang pindah ke luar kota mbak. Karena di Surabaya sendiri kan masih kurang wadah, kurang apresiasi. Terus ada beberapa juga yang gak kuat, jadinya dia pindah ke profesi lain yang pendapatannya lebih stabil” (J, 40 tahun)*

Oleh sebab itu, dengan adanya perubahan lingkungan, dukungan keluarga, ketidakpastian ekonomi, kurangnya ruang dan apresiasi terhadap karya seni, maka seniman perupa perlu selalu melakukan penyesuaian diri supaya tidak menimbulkan penyimpangan dan konflik dari dalam diri maupun ketika berhadapan dengan situasi sekitar lingkungannya (ekonomi-politik).

Gambaran penyesuaian diri di dapat dari tahapan-tahapan yang dipenuhi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi merupakan tanggapan terhadap lingkungan yang dinamis pula, baik secara politik, ekonomi, maupun situasi sosial (Arkoff, 1968). Tahapan-tahapan yang ada juga akan bergantung pada karakteristik tiap individu yang dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya (Agustiani, 2009). Oleh sebab itu, gambaran penyesuaian diri yang ada dalam seniman perupa akan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia. Semakin seseorang bertambah dewasa, semakin banyak pula hal yang perlu dihadapi beserta masalah-masalahnya karena bertambah pula kebutuhan dan tujuan akan sesuatu untuk dicapai (Arkoff, 1968).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ingin mengetahui mengenai gambaran tahapan penyesuaian diri pada seniman perupa di kota Surabaya. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah rencana usaha yang dijalani oleh individu dalam mengatasi ketegangan, konflik, dan kebutuhan di dalam dirinya, serta memperoleh keselarasan atau keseimbangan antar tuntutan yang terjadi dalam diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungannya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dapat dirumuskan dengan bagaimana gambaran tahapan penyesuaian diri seniman perupa di kota Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tahapan penyesuaian diri pada seniman perupa di kota Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan mampu memberikan referensinya dalam pemahaman pembelajaran khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi sosial. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk memahami gambaran terkait tahapan penyesuaian diri pada seniman perupa di kota Surabaya serta pemahaman mengenai tahapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada seniman perupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih luas bagi informan maupun bagi masyarakat. Berikut manfaat praktis dari penelitian ini :

a. Informan

Hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi informan yaitu informan mendapatkan informasi tentang hasil dari penelitian ini khususnya mengenai gambaran tahapan penyesuaian diri yang terjadi pada diri informan.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai pengetahuan mengenai gambaran tahapan penyesuaian diri seniman perupa di kota Surabaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat terhadap penyesuaian diri akan sebuah situasi yang dihadapi sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar pemikiran bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran tahapan penyesuaian diri, serta dapat memperluas informasi dan pengetahuan mengenai gambaran tahapan penyesuaian diri pada seniman perupa di kota Surabaya.